

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Peneliti Terdahulu

Dalam subbab ini dilakukan penelusuran terhadap beberapa pustaka seperti: buku-buku, jurnal, dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Dalam hal ini dengan adanya peninjauan mengenai penelitian terdahulu diharapkan dapat membantu penulis dalam mengarahkan penelitian yang akan dilakukan, sehingga relevan dengan tema yang diambil.

Hasil penelitian dari Umita (2012) yang melakukan penelitian mengenai Peranan Perempuan Tani Dalam Usahatani Krisan dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis SWOT, analisis gender meliputi kerangka Harvard dan analisis pendapatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui seberapa besar kontribusi perempuan tani terhadap kesejahteraan rumah tangganya. Hasil dari penelitian adalah : tugas atau tanggung jawab perempuan tani dalam usahatani bunga krisan dominan pada kegiatan produksi dan reproduksi sedangkan laki-laki berperan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Terdapat kecenderungan beban kerja ganda pada perempuan. Namun kontribusi pendapatan perempuan tani tergolong rendah, walaupun demikian kegiatan ekonomi perempuan tani dirasakan berperan cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga.

Frisky. A (2012), dalam penelitiannya yaitu Peran Perempuan Dalam Agroindustri Keripik Singkong dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, dengan menggunakan teori analisis gender dan skala likert sebagai alat untuk menganalisis perbandingan sebelum perempuan bekerja di sektor publik dan sesudah bekerja di sektor publik, sehingga dapat dilihat apakah perempuan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dengan skor total tingkat kesejahteraan sebelum bekerja di sektor publik agroindustri keripik singkong sebesar 18,91 dengan katagori sedang, sedangkan skor total tingkat kesejahteraan setelah menekuni agroindustri keripik singkong sebesar 21,61 dengan katagori tinggi.

Yusa (2012) dalam penelitiannya mengenai peranan wanita tani dalam usaha tani sawi, dalam penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan mengenai

persoalan gender yang kurang diperhatikan, yang menyebabkan posisi kaum wanita selalu dirugikan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini bertepatan di kota Batu, karena di kota Batu mayoritas penduduknya lebih banyak bergerak di bidang pertanian dan jumlah penduduknya berjenis kelamin perempuan sangat tinggi. Hasil dari penelitian bahwa kaum wanita bekerja sebagai buruh tani karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga, peranan wanita tani antara lain aktivitas, akses, kontrol dan manfaat, kaum pria lebih cenderung dominan dari kaum wanita.

Hasil penelitian Ghafar (2014), yang mengkaji tentang Peran Perempuan Dalam Usahatani Cabai Merah Varietas Imola dan Kontribusinya Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga, mendeskripsikan tentang alasan-alasan para perempuan harus bekerja sebagai buruh usahatani cabai merah, dengan tujuan mendapatkan gaji atau upah untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam penelitiannya peran perempuan dalam usahatani cabai merah hampir menyamai peran laki-laki meski ada beberapa kegiatan yang perempuan lebih dominan. Dengan menggunakan analisis gender yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek kontrol, aspek akses dan aspek manfaat yang bertujuan untuk mengetahui peranan perempuan. Kesimpulannya, dengan mendapatkan gaji atau upah maka perempuan sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga, hal ini dapat dilihat dari keadaan perekonomian keluarga sebelum perempuan bekerja dan sesudah perempuan bekerja di usahatani cabai merah.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui persamaan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam menambah pendapatan keluarga. Meningkatnya pendapatan keluarga berdampak positif pula terhadap kesejahteraan keluarga. Peranan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Pada penelitian ini, metode pengambilan responden yang digunakan adalah *Snowball* dengan tujuan mengkaji alasan yang mendasari perempuan di sektor publik, peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## 2.2 Tinjauan Tentang Gender

Sejak ditetapkannya Tahun Wanita Internasional Oleh Perserikatan bangsa-bangsa pada tahun 1975 isue-isue tentang gender terus bergulir dan semakin banyak diperbincangkan. Namun demikian, kiranya perlu diuraikan terlebih dahulu tinjauan tentang gender.

### 2.2.1 Pengertian Gender

Gender adalah produk budaya yang dibangun atas dasar ide bahwa secara fungsional terdapat dua kategori dalam masyarakat yaitu adanya laki-laki dan perempuan. Sebagai produk budaya gender mengenal istilah hirarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat oposisional. Dalam hal lain kelompok-kelompok itu akan saling ketergantungan atau bahkan saling untuk mempertahankan masing-masing. Persaingan tersebut dapat dipandang sebagai suatu tahap dan proses perubahan besar dalam sistem budaya yaitu proses perubahan kekuasaan yang mencoba menciptakan relasi yang lebih harmonis (Abdullah, 1997). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam realitas kehidupan menyebabkan gender dipandang sebagai persoalan universal maupun tiap masyarakat mempunyai perbedaan dalam menafsirkan arti hubungan-hubungan gender sosial dengan kultur mereka. Meskipun ada perbedaan, gender cenderung mengandung pengertian ketidaksetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan (Effendi, 1995).

Gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dan hidup didalam masyarakat. Persoalan gender adalah suatu problem bersama antara laki-laki dan perempuan karena menyangkut peran dan fungsi antara kedua jenis tersebut baik kehidupan di sektor domestik maupun publik (Marzuki, 2007), sedangkan pengertian gender itu sendiri adalah atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural sehingga dikenal bahwa laki-laki lebih kuat, rasional, jantan dan perkasa, sedangkan perempuan dianggap lembut, emosional dan keibuan.

Dari beberapa pengertian tentang gender diatas dapat dipahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi

perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial, budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi dan faktor-faktor non biologis lainnya. Gender berbeda dengan *sex* meskipun secara etimologis artinya sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin. Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih terspesifikasi kepada aspek sosial, budaya dan aspek-aspek non-biologis lainnya. Sedangkan studi *sex* lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja dan sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Lebih jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

### 2.2.2 Teori Gender

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya, seperti perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, emosional, sabar, teliti, mencintai, berbakti, berkorban, mengasuh anak, sebagai ibu rumah tangga dan lain sebagainya. Sementara itu laki-laki mempunyai sifat yang berkebalikan dengan sifat yang dimiliki oleh perempuan yaitu kasar, kuat, rasional, gagah, pemaarah, keras kepala, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, penguasa dan mandiri (Fakih, 1996). Disisi lain gender merupakan suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (marzuki, 2007).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gender adalah merupakan suatu sifat yang membedakan laki-laki dan perempuan didalam hal peran, prefensi, tingkah laku dan atribut lainnya baik dalam kehidupan sektor domestik maupun sektor

publik. Gender merupakan jenis kelamin sosial yang tidak kodrati. Jenis kelamin tersebut dikonstruksi oleh masyarakat dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu yang selanjutnya diperankan oleh laki-laki dan perempuan, tanpa dipandang sebagai sesuatu yang harus dipersoalkan, baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan.

Terdapat dua teori gender yang dapat digunakan untuk melihat peranan antara laki-laki dan perempuan, yaitu teori *nurture* dan teori *nature*. Pada tahap berikutnya kedua teori ini senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki dan perempuan tidak di definisikan secara alamiah. Berdasarkan teori ini, laki-laki dianggap bersifat kuat, tegas, rasional, sebagai kodrat laki-laki. Demikian juga sebaliknya dengan perempuan yang bersifat lemah, emosional dan seterusnya,

#### 1. Teori *Nurture*

Menurut teori *nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar.

#### 2. Teori *nature*

Menurut teori *nature* adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

Dalam proses perkembangannya, disadari bahwa ada beberapa kelemahan konsep *nurture* yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, yaitu terjadi ketidak-adilan gender, maka beralih ke teori *nature*. Agregat ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan gender ini berdampak pula terhadap laki-laki.

### 2.2.3 Permasalahan Gender

Sejarah adanya perbedaan gender terjadi melalui proses panjang dan beragam. Salah satunya adalah karena dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, baik melalui interpretasi teks-teks keagamaan maupun oleh negara. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan gender. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang perbedaan tersebut tidak melahirkan suatu bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Fakih (1996) mengklasifikasikan ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan gender yaitu:

1. Marginalisasi dan proses pemiskinan ekonomi

Ketidakadilan gender pada marginalisasi cenderung mengarah pada proses pemiskinan ekonomi. Ketidakadilan ini kebanyakan terjadi pada salah satu jenis kelamin tertentu yaitu perempuan. Ketidakadilan jenis ini bisa bersumber pada pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan.

2. Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik

Adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional dan emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Bahkan pemerintah pernah mempunyai peraturan yang mengharuskan seorang istri untuk meminta izin suaminya apabila hendak melakukan kegiatan di luar rumah tangganya, namun sebaliknya laki-laki berhak untuk memutuskan sendiri.

3. Stereotip atau pelabelan negatif

Stereotip secara umum merupakan pelabelan negatif atau penandaan terhadap sesuatu kelompok tertentu, dan setiap stereotip selalu menimbulkan ketidakadilan. Seperti halnya perempuan bersolek hanya untuk menarik perhatian lawan jenisnya saja dan apabila ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip. Bahkan yang lebih parah, masyarakat cenderung menyalahkan korban yang dalam hal ini adalah perempuan.

#### 4. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikolog seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Ada beberapa kejahatan yang dikategorikan dalam kekerasan gender, yaitu pemerkosaan, *domestic violence* dalam rumah tangga termasuk kekerasan atau penyiksaan terhadap anak, *genital mutilation*, prostitusi, pornografi dan lain sebagainya.

#### 5. Beban kerja di rumah tangga

Dampak dari gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali diperkuat oleh adanya pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan di sektor domestik lebih layak dilakukan oleh perempuan karena dinilai lebih rendah dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki. Dalam keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih jika perempuan itu yang mengerjakan pekerjaan di sektor domestik dan menjalankan pekerjaan di sektor publik yaitu sebagai pencari nafkah tambahan untuk keluarga.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa perbedaan gender menimbulkan permasalahan yaitu ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Berbagai masalah ketidakadilan gender anatara lain Subordinasi (peminggiran peran), marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), kekerasan gender (*violence*), *Stereotype* (pelabelan negatif) dan beban kerja.

#### 2.2.4 Peran Gender

Menurut Megawangi (1999), peran gender merupakan peranan yang diciptakan masyarakat untuk laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental dan berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah, sedangkan perempuan melakukan peran yang bersifat ekspresif yang berorientasi pada emosi manusia. Peran gender terbentuk melalui berbagai sistem nilai yaitu nilai adaptasi, pendidikan, agama, politik, ekonomi dan sebagainya. Sebagai hasil bentukan sosial, peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-

laki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan atau saling menggantikan antara laki-laki dan perempuan.

Diferensiasi peran antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis melainkan lebih disebabkan oleh faktor sosial budaya. Sebelum adanya teknologi alat-alat kontrasepsi, tugas utama perempuan adalah melahirkan, menyusui dan segala aktivitas yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Keadaan ini telah menciptakan institusi dimana diferensiasi menjadi suatu norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini, perempuan berperan sebagai figur ekspresif dan laki-laki sebagai figur instrumental. Dengan adanya teknologi yang sekarang, perempuan dapat mengatur jumlah anak yang dilahirkan dan tidak perlu menyusui lagi sehingga akan menghilangkan kendala biologis yang menghambat mereka bekerja di sektor-sektor yang tadinya didominasi kaum laki-laki. Perbedaan peran gender yang selama ini berlangsung bukan disebabkan perbedaan laki-laki dan perempuan melainkan disebabkan oleh konstruksi sosial budaya (Megawangi, 1999). Scanzoni (1981) di dalam Supriyantini (2002), membedakan pandangan peran gender menjadi dua bagian, yaitu :

#### 1. Peran Gender Tradisional

Peran gender tradisional ini membagi tugas berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki yang mempunyai pandangan peran gender tradisional tidak ingin perempuan menyamai kepentingan dan minat diri sendiri dengan kepentingan keluarga secara keseluruhan. Istri diharapkan mengakui kepentingan dan minat suami adalah untuk kepentingan bersama dalam arti lain kekuasaan kepemimpinan dalam keluarga berada ditangan suami.

#### 2. Peran Gender Modern

Pada peran gender modern ini tidak adil lagi pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, kedua jenis kelamin diperlakukan sejajar dalam peranan gender modern ini. Cara pandang ini melahirkan konsep androgini dalam diri individu. Androgini adalah merupakan kondisi sosial dan psikologis dimana individu dapat berfikir, merasa dan bertingkah laku secara instrumental maupun ekspresif tanpa terikat pada jenis kelaminnya. Adanya cara pandang yang lebih modern pada laki-laki dan perempuan membentuk munculnya konsep androgini dalam diri individu

sehingga antara laki-laki dan perempuan dapat melakukan berbagai peran secara fleksibel tanpa terikat jenis kelaminnya.

## 2.3 Tinjauan Tentang Peranan

### 2.3.1 Definisi Peranan

Peranan merupakan aspek yang dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan ke wajibanya sesuai dengan ke dudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Menurut Soekanto (2002), unsur-unsur peranan atau *role* adalah :

1. Aspek dinamis dari kehidupan
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban
3. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
4. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma berlaku dalam masyarakat. Jadi seorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian-rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran disini adalah sesuatu yang dimainkan tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Teori peranan adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sbagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain itu, peranan atau role ( Bruce J. Cohen, 1992) juga memiliki beberapa bagian, yaitu :

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan
2. Peranan yang dianjurkan (*Presctibed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflick*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) adalah pelaksanaan peranan secara emosiaonal.
5. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan sseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang atau badan atau lembaga yang menempati atau mengaku suatu posisi dalam sistem sosial.

#### **2.4 Peran Perempuan Dalam kehidupan**

Peran perempuan merupakan suatu peran yang dilakukan oleh perempuan di sektor domestik maupun di sektor publik. Sektor domestik identik dengan peran reproduktif sedangkan sektor publik identik dengan peran produktif. Pembagian peran menurut Saptari (1997) dibagi menjadi dua yaitu :

### 1. Peran Produktif

Peran produktif merupakan peran kerja yang dinilai secara materi yaitu dengan cara bekerja untuk mendapatkan upah. Dimana laki-laki dan perempuan saling terlibat dalam kerja produktif akan tetapi fungsi dan tanggung jawab mereka berbeda-beda. Kerja produktif kurang dihargai dan sering tidak dilihat karena perempuan diasumsikan sebagai pencari nafkah tambahan. Peran perempuan ini sering disebut dengan sektor di publik. Dapat disimpulkan bahwa peran produktif merupakan peranan yang dilakukan seseorang dimana seseorang tersebut bekerja untuk mendapatkan upah.

### 2. Peran Reproduksi

Peran reproduktif adalah merupakan kegiatan yang tidak dihargai dengan uang atau barang yang biasanya di sebut dengan peran di sektor domestik. Kerja reproduktif tidak hanya menyangkut apa yang terjadi didalam rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Peran reproduktif atau domestik ini diserahkan kepada perempuan karena dianggap cocok dan dapat diandalkan demi kepentingan seluruh anggota keluarga. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan produktif merupakan peranan yang tidak dihargai dengan upah disetiap kegiatan yang dilakukan di rumah tangga dan masyarakat.

Didalam pembagian wilayah kerja antara laki-laki dengan perempuan atau suami dengan istri, suami mencari nafkah diluar rumah (sektor publik), sedangkan istri melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga (sektor domestik). Bila istri ikut membantu mencari nafkah di sektor publik, berarti istri telah melakukan perluasan disektor domestik, tetapi beban domestik tidaklah berkurang, suami tidak serta merta ikut berpartisipasi di sektor domestik dengan demikian tanggung jawab istri menjadi ganda.

### **2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja diluar rumah**

Permasalahan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri berkaitan dengan perubahan ekonomi. Masalah ini berhubungan erat dengan kemiskinan di indonesia, Wolf Scout dalam P. Soedarno (1993-1999) :

Menyikapi lebih lengkap berbagai wajah kemiskinan yaitu bersifat material yang termasuk di dalamnya tingkat penghasilan yang rendah, kurangnya pemenuhan-pemenuhan kebutuhan pokok, kurang dimiliki aset-aset (harta produksi) misalnya : tanah, alat-alat produksi. Sedangkan yang bersifat nonmaterial yaitu : kurangnya hak dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, kurang mempunyai menyelenggarakan rumah tangga yang selaras karena jumlah keluarga yang besar.

#### a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendasar yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia dewasa ini. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai kekurangan dan ketidak berdayaan masyarakat miskin. Berbagai kekurangan dan ketidak berdayaan tersebut disebabkan baik faktor internal maupun eksternal yang membelenggu, seperti adanya keterbatasan untuk memelihara dirinya sendiri, tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu, segala aktivitas yang mereka lakukan untuk meningkatkan hidupnya sangat sulit. Adapun kemiskinan dapat dilihat dari segi :

##### 1. Pendapatan atau penghasilan yang rendah

Kondisi ekonomi bisa berkaitan dengan kebutuhan pokok (primer dan sekunder), kondisi ekonomi dapat dilihat dari tingkat penghasilan yang minim dimana individu tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga anggota keluarga termasuk ibu rumah tangga melakukan pekerjaan yang mendatangkan uang misalnya : menjadi buruh di dalam negeri maupun di luar negeri demi memenuhi kebutuhan keluarga. Rendahnya pendapatan kepala keluarga membuat setiap anggota keluarga baik anak maupun ibu yang memungkinkan untuk bekerja semampu mereka. Mereka berupaya membantu dengan bekerja demi menambah pendapatan keluarga agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat

##### 2. Dilihat dari standart kebutuhan hidup yang layak atau pemenuhan kebutuhan pokok

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan dasar hidup manusia yang harus terpenuhi. Kebutuhan yang dimaksud adalah beras, lauk-pauk, pakaian, pendidikan anak, dan barang-barang sekunder seperti perlengkapan rumah tangga dan lain-

lainnya. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang benar-benar amat sangat dibutuhkan orang dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Contohnya adalah seperti sembilan bahan makanan pokok atau sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya. Kebutuhan sekunder adalah merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah semuanya terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan primer. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan sebagainya yang belum masuk dalam kategori mewah.

3. Dilihat dari segi keadaan atau kondisi

a. Kemiskinan sebagai suatu kondisi atau keadaan yang bisa dicirikan dengan :

- a) Kelaparan/ kekurangan makan dan gizi.
- b) Pakaian dan perumahan yang tidak memadai.
- c) Tingkat pendidikan yang rendah.
- d) Sangat sedikitnya kesempatan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang pokok.

b. Kurangnya Hak dan Kesempatan untuk Memperoleh Pekerjaan

Bekerja adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau suatu kerja untuk menghasilkan uang bagi seseorang. Jumlah tenaga kerja selalu bertambah seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, namun hal ini tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Karena tidak ada pekerjaan yang menjanjikan di daerahnya selain sebagai buruh dan sulitnya mencari pekerjaan serta rendahnya jenjang pendidikan.

c. Kurangnya Tanggung Jawab Suami Dalam Mensejahterakan Keluarga.

Kedudukan suami isteri dan orang tua ditentukan oleh kewajiban-kewajiban di dalam keluarga atau masyarakat luas. Dengan menentukan pekerjaan-pekerjaan tertentu pada kepala keluarga di dalam rumah tangga. Mencari nafkah bagi keluarga adalah tanggung jawab seorang suami atas keluarganya. Artinya, jika seorang suami sehat badan dan jiwanya, namun tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh mencari nafkah bagi keluarganya, maka suami tersebut ini berdosa dan

tidak pantas atau tidak lazim dikalangan masyarakat. Telah ditegaskan dalam berbagai hadis shahih dalam agama Islam bahwa di antara kewajiban suami adalah memberi nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Sebagai kewajiban suami, memberi nafkah adalah mutlak dilaksanakan apakah istri memintanya atau tidak. Mungkin saja seorang istri yang sama-sama bekerja, tidak membutuhkan nafkah dari suaminya. Keberadaan istri yang bekerja, mampu mencukupi keperluan hidupnya atau berasal dari keluarga berada yang terus-menerus mendapatkan pasokan dana, tidak lantas menggugurkan kewajiban suami sebagai seorang pemberi nafkah.

d. Rendahnya jenjang pendidikan yang dimiliki oleh suami ataupun istri

Tak bisa dipungkiri, tingkat pendidikan yang rendah bisa menyebabkan seseorang untuk sulit mendapatkan pekerjaan. Kalau ingin menciptakan pekerjaan sendiri, tetap akan kesusahan karena pola pikir dan pengetahuannya tidak berkembang. Ini bukanlah hal mutlak, tetap ada beberapa orang yang berhasil memiliki pekerjaan walau hanya berpendidikan rendah.

Kebanyakan dari masyarakat yang berpendidikan rendah lebih memilih untuk bekerja hanya sebagai buruh karena tidak mengharuskan pendidikan yang tinggi dibandingkan bekerja sebagai pegawai kantoran maupun wiraswasta. Suami yang hanya tamatan Sekolah Dasar hanya bisa bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan para kaum wanita lebih memilih menjadi buruh pabrik. Untuk menjadi seorang buruh pabrik tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi.

e. Motivasi kerja kaum wanita untuk mensejahterakan keluarganya

Salah satu faktor mengapa wanita ibu rumah tangga bekerja di luar rumah sebagai buruh yaitu karena motivasi kerja dari diri wanita tersebut. Mereka mempunyai dorongan untuk bekerja karena mempunyai keinginan atau kebutuhan untuk memperoleh apa yang ia inginkan yaitu memperoleh uang untuk membantu suami dalam mencari nafkah demi merubah nasib perekonomian keluarganya agar dapat hidup sejahtera. Motivasi merupakan istilah yang lazim digunakan untuk mengetahui maksud seseorang atas suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya uang, jabatan, keselamatan dan sebagainya.

## 2.6 Pekerja Perempuan

Pertubuhan ekonomi yang mendesak serta kurangnya penghasilan, dengan adanya kesempatan bekerja dibidang industri telah memberikan daya tarik bagi tenaga kerja perempuan. Banyak alasan yang mendasari bahwa perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena tidak ada anggota keluarga lain yang mencari nafkah, ada pula yang bekerja karena memang ingin mencapai karier yang baik dalam dunia kerja.

Pada dasarnya, buruh, pekerja, tenaga kerja maupun karyawan adalah sama. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan diartikan bahwa pekerja perempuan adalah perempuan yang sudah dewasa, perempuan yang dianggap dewasa disini adalah perempuan yang sudah berumur 18 (delapan belas) tahun atau lebih. Perempuan yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk orang yang belum dewasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerja perempuan adalah wanita yang bekerja atau sudah melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Wanita dapat menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan guna mengembangkan kemampuan dengan meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kaum wanita mencoba meningkatkan dan menciptakan serta memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya, sekaligus membuktikan bahwa wanita itu memiliki kemampuan, keterampilan yang sama bahkan lebih dari apa yang dimiliki kaum laki-laki.

Wanita mempunyai potensi dalam memberikankontribusi pendapatan rumah tangga,khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena: pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kedua, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi wanita dalam

angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja wanita, misalnya munculnya kerajinan tangan dan industri ringan.

Wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Hasil penelitian yang dilakukan Mariun (2004) menunjukkan dari 53,44 persen perempuan yang bekerja, 72,79 persen adalah pekerja tetap, artinya perempuan mempunyai kepastian dalam memperoleh pendapatan. Yuniarti dan Haryanto (2005) pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai katup pengaman (*safety valve*) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Wanita Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri. Potensi yang dimiliki wanita untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian wanita tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2002) pada pedagang tradisional di Semarang menunjukkan bahwa kaum wanita pedagang tetap tidak ingin menonjolkan diri atau mengklaim bahwa aktivitasnya sebagai pedagang adalah utama (pokok), melainkan hanya sekedar mendukung kegiatan suami, walaupun tidak menutup kemungkinan penghasilan mereka jauh lebih besar daripada apa yang diperoleh oleh suami mereka. Gambaran mengenai pembagian kerja rumah tangga berdasarkan jenis kelamin tersebut merupakan sebagian kecil bukti yang mencerminkan ketidak seimbangan peran produktif dan peran reproduktif antara wanita dan pria. Gambaran seperti ini banyak terdapat di berbagai masyarakat, dan keadaan seperti ini tampak kurang menguntungkan wanita dalam meraih kesempatan melakukan kegiatan-kegiatan produktifnya.

## 2.7 Tinjauan Tentang Pendapatan

### 2.7.1 Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upa, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. Menurut sunuharjo kategori pendapatan dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
2. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.
3. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara kongkritnya pendapatan keluarga berasal dari :

1. Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan
2. Bekerja pada orang lain : misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan
3. Hasil dari pemilihan : misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik berupa beras, fasilitas, perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.

Apabila pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah segala penghasilan

baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya. Sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil.

### 2.7.2 Pendapatan Keluarga Wanita

Sumber utama pendapatan bagi pekerja wanita adalah upah dan tunjangan-tunjangan kesejahteraan lain yang diperoleh oleh pekerja. Sebagaimana diketahui regulasi pemerintah untuk mengatur UMR tetapi kondisi demikian tentunya akan sangat sulit diterapkan pada industri-industri kecil atau menengah dimana jam kerja dalam sehari masih jauh di bawah standar jam kerja. Upah dalam industri kecil dan menengah sematamata mengandalkan mekanisme harga. Pekerja wanita di industri kecil dan menengah di kota akan membandingkan dengan upah yang diterimanya sebagai pekerja pada sektor lain pada wilayah *opportunity*-nya. Maksudnya adalah *level-level* jabatan pekerjaan yang tingkat kemudahan memperolehnya.

Beberapa penelitian seperti Arjani (2003) di IRT sandang merupakan persepsi pekerja terhadap upah pada wilayah *opportunity* pekerjaan itu sendiri. Upah yang diperoleh pekerja IRT pada IRT sandang menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan upah yang diperoleh pada IRT bidang lain. Temuan ini, walaupun belum sangat meyakinkan tetapi merupakan suatu *surprise*. Ardjani (2003) menemukan bahwa 20,7 persen menyatakan IRT lebih tinggi, 63 persen menyatakan sama saja dan hanya 16 persen yang menyatakan lebih kecil upah yang mereka terima dari IRT dibandingkan dengan upah buruh industri yang sama yang diintervensi pemerintah. UMR pada tahun penelitian Rp1.350,- per hari. Rata-rata penerimaan IRT sandang di Bali untuk bordir, konveksi dan tenun adalah Rp8.786,- Rp11.180,- dan Rp10.175,- per minggu. Harga beras Rp500,- perkilogram pada saat penelitian. Penelitian di IRT yang dilakukan oleh Ken (1994) di Sulawesi menunjukkan pendapatan buruh lebih rendah dibandingkan dengan umur dan juga upah industrial. Keadaan ini diterima dengan dikonversi

dengan kombinasi berbagai pendapatan, juga karena dapat dilakukan di desa/dekat rumah serta pendapatan non uang.

## 2.8 Tinjauan Tentang Kesejahteraan

Kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, (Soetjipto 1992; Iskandar 2007), sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari mengonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif yang dibentuk masyarakat melalui interaksi sosial.

Di Indonesia pengertian kesejahteraan sosial telah dituangkan kedalam UU No 6 tahun 1974, “ Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial”, pasal 2 (1) yang berbunyi : “ kesejahteraan sosial” ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusiplaa, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusi sesuai dengan pancasila.

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang dapat diperoleh dengan mengonsumsi barang dan jasa yang bersifat relatif tergantung dari besarnya kepuasan yang dapat diperoleh dengan mengeluarkan biaya yang bersumber dari pendapatan. Menurut Sukirno (1985), kesejahteraan adalah suatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda sehingga memberikan nilai yang berbeda pula terhadap faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Menurut biro pusat statistik (1993), kesejahteraan bersifat subyektif sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Kesejahteraan pada dasarnya berperinsip pada kebutuhan pokok, sehingga

apabila kebutuhan pokok setiap individu atau keluarga terpenuhi maka adapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraanya sudah tercapai. Suatu keluarga dikatakan sejahtera abila seluruh hidup baik jasmani maupun rohani dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup dari masing-masing keluarga itu sendiri. Ukuran yang dipergunakan sebagai penentu tingkat kesejahteraan masyarakat atau keluarga umum adalah antara lain :

1. Pendapatan

Hasil atau upah yang berbentuk materi atau uang, yang dapat dipergunakan untuk membeli kebutuhan hidup atau keluarga.

2. Pekerjaan

Aktivitas usaha yang dilakukan sehari-hari yang bertujuan untuk mendapatkan hasil atau upah.

3. Kesehatan

Merupakan tingkat kesehatan yang layak bagi para penduduk atau keluarga, yang dapat dilihat dari kebiasaan mereka memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan.

4. Pendidikan

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan seseorang, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan maupun keterampilanya.

Sedangkan menurut BKKBN dalam Mongid (1996), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur berdasarkan empat sub variabel yaitu pemenuhan kondisi keluarga atau rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak, dan pendapatan keluarga atau rumah tangga.

1. Kondisi rumah tangga

Kondisi rumah tangga dapat dilihat dari keadaan pangan, keadaan papan, dan keadaan sandang. Menurut BKKBN, dilihat dari keadaan pangan keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali sehari atau lebih. Dilihat dari keadaan sandang, keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun terakhir. Sedangkan dilihat dari keadaan papan, keluarga dianggap sejahtera menurut BKKBN apabila lantai rumah bukan dari tanah.

## 2. Kesehatan

Tingkat kesejahteraan untuk kesehatan dilihat dari kesehatan anak. Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila anak atau anggota keluarga yang sakit dibawah ke sarana atau petugas kesehatan atau pengobatan modern.

## 3. Pendidikan

Kesejahteraan keluarga untuk pendidikan dilihat dari tingkat pendidikan anak dan sarana pendidikan anak. Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan anak terpenuhi sampai usia sekolah.

## 4. Pendapatan

Menurut BKKBN, dilihat dari pendapatan keluarga, keluarga dikatakan sejahtera apabila dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung.

Sayogyo (1978) juga menyatakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat atau rumah tangga sering digunakan sebagai indikator sosial ekonomi antara lain jumlah penduduk, tingkat pendidikan, banyaknya anggota rumah tangga, maupun tingkat pendapatan rumah tangga sehingga dengan adanya indikator ini dapat memberikan arah kebijakan kepada pemerintah atau instansi terkait dalam upaya untuk menghapus dan memberikan perhatian khusus terhadap kemiskinan yang terjadi.

Menurut BKKBN yang disebut dengan keluarga sejahtera adalah keluarga yang :

1. Dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial maupun rohani.
2. Memiliki keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga.
3. Dapat memenuhi kebutuhan kesehatan keluarganya, berkehidupan bersama dengan masyarakat sekitarnya, beribadah khusuk disamping terpenuhi kebutuhan pokonya.

Kesejahteraan merupakan gambaran kehidupan seseorang atau keluarga yang dapat dikategorikan dalam dua sisi yaitu sejahtera dan miskin. Seseorang atau keluarga dikatakan miskin apabila ia hidup kurang dari standarnya. Faktor-faktor penyebab kemiskinan :

1. Pengangguran dan setengah pengangguran.

2. Kemiskinan yang diderita oleh orang yang mempunyai pekerjaan penuh sepanjang tahun, tetapi pendapatannya rendah sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup minimal.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga adalah suatu keadaan kehidupan anggota keluarga yang etrlepas dari kemiskinan yang dengan terciptanya rasa aman, sentosa dan makmur serta terhindar dari kesukaran, terpenuhinya kepuasan lahiriyah dan peningkatan pendapatan atau kekayaan melalui pekerjaan yang di lakukan anggota keluarganya baik di sektor publik maupun di sektor domestik.

